

Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kerangka Pendidikan Modern

Sukarman¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pakar@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas gagasan pendidikan yang diusung oleh salah satu tokoh besar dalam pendidikan Islam yaitu Abdurrahman An-Nahlawi. Tokoh besar Pendidikan Islam ini menjadi telah menginspirasi salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Gagasan-gagasan pendidikan tersebut meliputi tujuan, konsep pendidikan, dasar, visi, misi, tujuan, metode, media, hingga prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan kajian pustaka bersifat konseptual dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan dari kajian ini adalah Abdurrahman An-Nahlawi telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sangat komprehensif yang banyak dianut oleh para tokoh pendidikan dan masih relevan hingga saat ini. Konsep At-tarbiyah adalah bukti kongkret buah pemikirannya.

Kata Kunci: Abdurrahman An-Nahlawi, pemikiran, pendidikan

Abstract

This study aims to explore the idea of education promoted by one of the great figures in Islamic education, namely Abdurrahman An-Nahlawi. This great figure of Islamic Education has inspired one of the education leaders in Indonesia, namely Ki Hajar Dewantara. These educational ideas include goals, educational concepts, basics, vision, mission, goals, methods, media, to the principles of Islamic education. This research is a conceptual literature review with a qualitative descriptive approach. The findings of this study are that Abdurrahman An-Nahlawi has laid the foundations of a very comprehensive education that is widely embraced by educational leaders and is still relevant today. The concept of At-tarbiyah is concrete proof of the fruit of his thoughts

Keywords: Abdurrahman An-Nahlawi, thought, education

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan pokok manusia (Ramayulis, 2013: 28). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejatinya manusia adalah *homo educandum* atau mahluk pedagogik (Daradjat, 2012:16). Mahluk pedagogik menurut Zakiah Daradjat mahluk pedagogic ialah manusia adalah mahluk Allah swt yang dilahirkan dengan membawa potensi untuk dapat dididik dan mendidik.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl: 78)

Ayat tersebut cukup memberi bukti bahwa manusia benar-benar membutuhkan pendidikan dan sekaligus memperjelas kodratnya sebagai mahluk pedagogis. Indikator yang menandainya adalah bahwa meskipun manusia dilahirkan dari ibunya masing-masing dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Namun Allah memberikan sarana berupa pendengaran (*sam'a*) penglihatan (*abshar*), dan hati nurani (*af-idah*). Dengan alat / sarana tersebut manusia belajar mengenali dirinya, alam

semesta samapai dengan menemukan hakikat Sang Pencipta. Hal yang paling urgen dalam pendidikan manusia adalah mengenal sang *Rabb* Allah swt sebagai Tuhannya. Hal ini merupakan fitrah dasar dari manusia sebagai mahluk yang bertuhan / beragamaan (homo religius) (Basri & Saebani, 2010:130). Dalam pandangan pendidikan Islam pendidikan tauhid merupakan tujuan utama.

BS Mardiatmadja pendidikan merupakan suatu usaha bersama dala proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta. Melalui pendidikan manusia dibantu untuk menyadari kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaiman dapat dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban dan tugasnya agar dapat sampai agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya (Mardiatmadja, 1986: 19).

Berisi uraian masalah atau latar belakang penulisan, alasan pemilihan topik, relevansi, dan kebaruan (*novelty*). [Arial, 12, spasi 1,5].

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan sebuah kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2009) berupa literature review (Kothari, 2004) yang mengkaji dari berbagai sumber tertulis tentang pendidikan Islam khususnya pemikiran pendidikan Islam perspektif Abdurrahman an Nahlawi dengan menyandingkan dengan beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam yang relevan dengan kajian ini.

PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi memiliki anama lengkap Abdu al Rahman Abd al Karim Uthman Muhammad al Arqaswasy al Nahlawi. Ia lahir tanggal 7 Shafar 1396 H / 1876 di sebuah daerah bernama Nahlawi,

Madinah , Saudi Arabia. Abd al Karim Uthman adalah nama ayah yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya merupakan sosok muslim yang taat beribadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dengan kondisi latar belakang keluarga yang Islami, tidak heran jikan Abdurrahman al Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Abdurrahman al Nahlawi pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasrkarkan pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw yang dikenal dengan metode Qur'ani dann Nabawi. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah-masalah pendidikan yang didasrkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis (Shunatun, 2005:46-47).

Beberapa karya Abdurrahman al Nahlawi antara lain: *Ushul al Tarbiyah al Islamiyyah wa Asalibuha, Darul Fikr Damsyik*. Karya Abdurrahman al Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan Judul Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1996. Melalui buku ini Abdurrahman al Nahlawi mrncoba mengentengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan, system, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusunan buku tersebut dilatarbelakangi karena system

pendidikan dunia yang didasakan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di Dunia Barat. Buku ini selesai ditulis pada 9 Dzulhijjah 1398H / sekitar 1977 M.

Karya Abdurrahman an-Nahlawi lainnya ditulis bersama Abdul Karim Utsman, dan uhammad Khair Arqaswasi adalah *Tarbiyah wa turuqut Tadris, al Kulliyat wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, Riyadh 1392 H. buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dlam buku ini, Abdurrahman al Nahlawi dkk, mengkritik sitem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negeranya sendiri (Nahlawi, 2004:42).

Konsep an-Nahlawi tentang Pendidikan

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan beberapa istilah yakni; *tarbiyah*, *ta'lim*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris* (Mujib & Mudzakkir, 2014:10). Meskipun secara khusus kata *irsyad* (*bimbingan*) dan *tadris* (*belajar*) dapat digunakan sebagai istilah dalam pendidikan, namun dalam literatur pendidikan Islam tidak ditemukan penggunaan istilah tersebut.

Dalam hal pendidikan, banyak sekali konsep pemikiran tokoh yang mengemukakan ide gagasan mereka terkait pendidikan. Sebut saja Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *ta'dib*, Abdul Fattah Jalal dengan konsep *ta'lim* (Nata, 2012:7).

Konsep *ta'lim* Abdul Fattah Jalal berangkat dari asal kata *'allama yu'allimu ta'lim* yang merujuk pada qur'an surat al-Baqoroh ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian

mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar " (Q.S. al-Baqoroh: 31).

Term *ta'lim* sendiri secara harfiah (etimologis) berasal dari kata *fi'il tsukasi mazid biharfin wahid*, *'allama yu'allimu ta'lim*. Sehingga *'allama* memiliki arti mengajar (Ridha, n.d.: 262).

Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *ta'dib* yang berarti memberi adab. Term *ta'dib* sendiri yang berangkat dari kata *addaba yuaddibu ta'diban / ta'dib yang berangkat dari fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*. Term *ta'dib* tersebut merujuk pada hadis berikut:

ادَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidiku sehingga menjadikan baik pendidikanku.”

Abdurrahman an-Nahlawi dengan konsep *tarbiyah* yang merujuk pada Qur'an surat al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (Q.S. al-Isra': 24)

Lebih lanjut dalam Abudin Nata : 2012 menyatakan konsep-konsep lain tentang pendidikan. *Al-tazkiyah*, *al-muwaidzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqul* (Nata, 2012: 7).

Abdurrahman al Nahlawi sebagai salah satu tokoh pemikir pendidikan kontemporer memiliki sebuah konsep pendidikan yang populer bahkan digunakan dalam khazanah pendidikan Islam yakni term “*at-tarbiyah*”.

Term *at-tarbiyah* berakar dari tiga kata. *Pertama*, bersal dari kata *rabba yarbu* yang artinya bertambah atau tumbuh. *Kedua*, term *at-tarbiyah* berasal dari kata rabiya yarbi yang artinya tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara (Al-Isfahany, n.d.: 189).

Term *at-tarbiyah* ini merujuk kepada sebuah ayat al-Qur'an, yakni Qur'an surat al-Isra' ayat 24.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24).

Jika term *at-tarbiyah* ini diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka terma tersebut akan berarti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan (Al-Attas, 1988:66). Dari uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa terdapat dua domain/ aspek pendidikan dalam term *at-tarbiyah* yakni domain jasmani dan domain rohani. Menurut Fahr al-Razi term *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif namun juga ranah afektif (Al-Razi, n.d.: 191). Sedangkan Syed Quthub menafsirkan istilah *rabbayani* sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya (Quthub, n.d.:15). Dari kedua pendapat tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa *at-tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan dua aspek pendidikan lainnya yakni jasmani dan rohani.

Relasi antara Islam dan Pendidikan Pendidikan merupakan kewajiban.

Islam merupakan sebuah agama yang mengandung tuntunan syariat, sehingga dalam menjalankannya setiap individu perlu memiliki pengetahuan dan wawasan tentang hal tersebut. Adalah sesuatu yang mustahil bila individu menemouh atau melakukan ajaran agama tanpa mengetahui pengetahuan tentang apa dan bagaimana menjalankan syariat. Untuk memperoleh hal tersebut tidak lain melalui pendidikan. Islam menginstruksikan akan pentingnya pendidikan. Beberapa tersurat dan tersirat dalam beberapa ayat diantaranya sebagai berikut;

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq 1-5)

Surat al-Alaq tersebut diatas mengandung perintah membaca yang mengindikasikan bahwa setiap individu diperintahkan untuk mempelajari banyak hal membaca wahyu Allah dan membaca ayat-ayat kaun ciptaannya sehingga semakin muncul kesadaran akan kekuasaan Tuhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Surat al-Mujadalah diatas mengindikasikan bahwa pendidikan adalah penting dengan menempatkan orang-orang yang berilmu dan beriman ke dalam derajat tertentu.

Pendidikan berorientasi pada dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan barat. Pendidikan barat hanya berorientasi pada urusan keduniaan dan bersifat antroposentris tanpa melibatkan unsur ketuhanan dalam orientasi pendidikannya. Semua hal yang dilakukan adalah terpusat pada dan untuk manusia. Mereka beranggapan apa yang mereka upayakan dan mereka lakukan adalah atas usahanya dan untuk kepentingan mereka tanpa ada campur tangan Tuhan di dalamnya.

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang jauh lebih mulia dari orientasi pendidikan barat. Pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya berorientasi pada manusia dan keduniaan (antroposentris) namun juga berorientasi pada kehidupan akhirat. Dengan kata lain ada unsur transcendental dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada konteks kehidupan kedunian namun juga kehidupan nanti yang kekal abadi yakni kehidupan akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qoshosh: 77)

Ayat tersebut mengindikasikan adanya tuntutan keseimbangan (*balance*) antara kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Meskipun kehidupan akhirat itu lebih kekal dan lebih utama. Namun manusia tidak hanya pada dimensi dunia namun juga dimensi akhirat.

Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam

Imam al-Maraghy menyatakan visi pendidikan Islam. Menurutnya visi pendidikan Islam adalah sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam, yakni mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al alamin*) sesuai dengan firman Allah swt.

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS.al-Ambiya’: 107)

Lebih lanjut visi pendidikan Islam dirumuskan yakni menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat berwibawa, efektif dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam (Nata, 2012:44).

Sedangkan (Nata, 2012: 45) misi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini sejalan dengan perintah dalam surat al-Alaq 1-5.
 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- Menjalankan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw;

“Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat.” (HR. Bukhari Muslim)

- Menjalankan program wajib belajar. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw; bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan sesungguhnya bagi yang menuntut ilmu itu akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu, hingga binatang yang ada di laut. (HR. Ibnu Abd al-Barr dari Anas).
- Melaksanakan program pendidikan anak usia dini.
- Membebaskan manusia dari kegelapan kepada yang terang benderang.

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ
يَدْعُوكُمْ لَتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.” (QS. Al-Hadid: 9).

- Memberantas sikap jahiliah.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ
الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ
بِهَا وَأَهِلَّهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath: 26).

- Menyelamatkan manusia dari pertikaian.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً ۖ فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103).

- Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmani.
- Menyadarkan manusia dari perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi.
- Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.

B.

C. Sumber Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan sumber edukatif

Di antara muatan isi kandungan al Qur'an adalah muatan sejarah. Qur'an banyak menceritakan peristiwa masalah, sejak Nabi Adam as sampainya peristiwa yang dialami Rasul-rasul sesudahnya ditambah pula dengan kisah-kisah lainnya. kisah dan peristiwa tersebut mengandung ibrah bagi manusia. Manusia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa masalah tersebut dapat dijadikan pelajaran agar menjadi manusia yang arif dan bijaksana dalam hidup (Daulay, 2013:11). Al-Qur'an mengandung konsep pendidikan dapat

menunjukkan bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia. Contohnya surat ar-Rahman dimana menunjukkan metode Qur'ani. Dalam surat tersebut, Allah menuturkan berbagai nikmat dan bukti kuasanya.

2. As-Sunah sebagai teladan Pendidikan Islam.

As-Sunah merupakan sumber utama hukum islam setelah al-Quran. Pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, sunnah berarti jalan, metode, dan program. Sedangkan secara istilah, sunnah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang sah, baik berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, ppeperangan, tindak tanduk dan seluruh kehidupan Nabi.

Pada dasarnya keberadaan sunnah dalam ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran (Nahlawi, 2004:31-32); *Pertama*, menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبُوبِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ
لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (QS. An-Nahl: 44).

Kedua, sunnah menjelaskan syariat dan pola perilaku sebagaimana firman Allah swt,

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"

D. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan pengembangan pikiran, penataran perilaku, pengaturan emosional, hubungan manusia dengan dunia, serta bagaimana manusia, mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya (Nahlawi, 2004:34). Dasar pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari konsepsi Islam terhadap Manusia, semesta dan kehidupan. Konsep-konsep yang wajib diimani manusia (Nahlawi, 2004:35-36) yakni:

Pertama, Islam memiliki kejelasan pikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim. Dalam arti, muslim mempercayai dan menganut pikiran itu, mengikuti peringatannya, dan menyerukan ke dalam hati. Karena hanya pikiran itulah yang mengontrol segala perilaku dan perbuatan manusia. *Kedua*, Islam memiliki kelogisan akidah dan kesesuaiannya dengan fitrah, akal, dan jiwa manusiawi. *Ketiga*, islam memiliki obyek keyakinan yang jelaskarena disajikan secara memuaskan dalam alqur'an. yang dengan hal tersebut mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah swt sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia. *Keempat*, al-qur'an menggunakan dialog yang menyentuh emosi dan perasaan, ungkapan yang berulang-ulang terutama tentang alam dan semesta ini ukan tanpa maksud. Hal tersebut diantaranya untuk melatih akal dan logika manusia.

E. METODE PEDIDIKAN ISLAMI

Pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode atau biasa dengan metode pembelajaran. Metode menjadi satu komponen system (sub system) dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Metode merupakan salah satu dari sekian komponen yang ada dalam sebuah kurikulum (Junaedi, 2007). Kurikulum terdiri atas ; tujuan, isi, metode, media dan evaluasi.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi (Nahlawi, 2004:204) metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Mendidik melalui dialog qur'ani dan Nabawi.
2. Mendidik melalui
3. Mendidik melalui kisah qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik melalui perumpamaan
5. Mendidik melalui keteladanan
6. Mendidik melalui praktik dan perbuatan
7. Mendidik melalui ibrah dan mau'idzah
8. Mendidik melalui targhib dan tarhib

Media Pendidikan Islam

Sebagaimana pembelajaran, media pembelajaran (Sukmadinata, 2013) juga merupakan bagian sub sistem dari system pendidikan karena media merupakan komponen dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Abdurrahman an Nahlawi (Nahlawi, 2004:136) memaparkan beberapa media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam menekankan pada 3 hal yakni: masjid dan pengaruhnya dalam penaruhnya terhadap pendidikan, rumah dan pengaruhnya terhadap pendidikan, sekolah dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

F. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Konsep pemikiran Abdurrahman an-Nahlawi yang fenomenal adalah terkait dengan tiga pusat pendidikan. Pusat tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga mempunyai hak otonom dalam melaksanakan pendidikan tanpa terikat terkait regulasi aturan terkait kurikulum baik tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode maupun media pembelajaran serta tidak terikat dengan model evaluasi pembelajaran. Keluarga memiliki otoritas dalam mendidik anak. keluarga memiliki otoritas penuh membentuk jiwa seorang anak sesuai dengan kehendak orang tua yang notabene sebagai

pendidik. Pendidikan dilakukan dengan durasi pembelajaran yang berlangsung setiap hari, setiap jam, menit, bahkan berlangsung sepanjang tahun. Dengan otonomi penuh tersebut keluarga memiliki potensi besar mewarnai dan memberi corak pada karakter kejiwaan dan kepribadian anak. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas (Daradjat, 2012:66). Sistem pendidikan di dalam keluarga memiliki karakteristik yang unik. Calon Peserta didik secara otomatis diterima tanpa melalui proses rekrutmen yang pada umumnya dilakukan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada umumnya dengan kriteria tertentu yang biasanya diberlakukan layaknya peserta didik di sekolah dan madrasah. Misalnya, calon peserta didik dibatasi dengan rentang usia. Pendidikan dalam keluarga tidak diklasifikasikan dan dikelompokkan ke dalam kelas dan jenjang. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan informal. pendidikan dilakukan tanpa batasan waktu dan dibatasi jam pelajaran melainkan berlangsung sepanjang waktu. Kurikulumnya pun memiliki keunikan. Kurikulum pendidikan dalam keluarga tidak berupa dokumen. Jumlah dan jenis mata pelajaranpun tidak disebutkan secara spesifik. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegritasi atau kurikulum holistik, kurikulum ini merupakan kurikulum dengan ciri tidak adanya batas antara mata pelajaran satu dengan pelajaran lainnya, bidang studi satu dengan bidang studi lainnya.

Sekolah Pada dasarnya merupakan satu dari sekian panamaan dari lembaga pendidikan. Dalam catatan sejarah banyak sekali lembaga pendidikan serupa dengan sekolah. pada masa kejayaan Islam sebelum bermunculan sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal (*Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.) dalam dunia Islam sebenarnya sudah

berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga pendidikan nonformal tersebut antara lain adalah kuttab/ maktab, rumah rumah para ulama, perpustakaan, dan masjid. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut merupakan cikal bakal berdirinya sekolah-sekolah formal (Zuhairini, 2015:99). Meskipun lembaga pendidikan saat ini tidak hanya lembaga pendidikan formal saja namun lembaga pendidikan formalpun masih ada bahkan lembaga informal.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya lingkungan masyarakat memberi dampak besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan seorang anak. John Locke mengemukakan teorinya terkait dengan perkembangan seorang anak. John Locke berpendapat bahwa perkembangan seorang anak itu semata-mata terikat dari factor lingkungan (Suryabrata, 2014:176). Berbeda dengan teori Nativisme yang berpendapat bahwa perkembangan atau pendidikan seorang anak itu tergantung pada factor dasar atau faktor bawaan. Lebih lanjut menurut John Lock (Sukardjo & Qomarudin, 2012:19) manusia lahir diumpamakan kertas putih yang dalam perkembangannya dapat berpotensi memiliki corak dan warna sesuai apa yang dituliskan ataupun warna yang digoreskan di atasnya. Dalam pandangan Islam pada dasarnya manusia lahir dalam kondisi kosong (tidak mengetahui apapun).

Bagian ini menyajikan uraian atau isi artikel dengan menjelaskan kerangka teoritik dan analisis data yang dikaji dalam penelitian. Bisa didukung oleh ilustrasi (tabel, gambar, diagram, dan sejenisnya). Pembahasan harus bias mengungkapkan dan menjelaskan tentang hasil yang diperoleh. [Arial, 12, spasi 1,5].

SIMPULAN

Abdurrahman an-Nahlawi adalah satu dari sekian banyak pemikir pendidikan yang memberikan kontribusi pemikiran

dalam pendidikan umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Term *at-tarbiyah* menjadi identitas yang melakat padanya sebagaimana term lain yang juga melekat pada tokoh pemikir pendidikan Islam modern.

Pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam "*Ushul al Tarbiyah al Islamiyyah wa Asalibuha, Darul Fikr Damsyik.*" yang diterjemahkan dalam bahasa "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat" menginspirasi pemikiran konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevan dengan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. al-N. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (1st ed.). Mizan.
- Al-Isfahany, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Al-Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (1st ed.). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsir Fahr Al-Razi, Juz 1* (1st ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Basri, H., & Saebani, B. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Daradjat, Z. (2012). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (10th ed.). Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (1st ed.). Kencana.
- Junaedi, M. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (1st ed.). Nuansa Aksara.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Age International (P) Limited, Publisher.
- Mardiatmadja, B. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan* (1st ed.). Kanisius.
- Mujib, A., & Mudzakkir, Y. (2014). *Ilmu*

- Pendidikan Islam* (1st ed.). Kencana.
- Nahlawi, A. an. (2004). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (Terj.) Herry Noer Ali, Dari Judul Asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha* (G. Insani (Ed.); 4th ed.).
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana.
- Quthub, S. (n.d.). *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an, Juz XV* (1st ed.). Dar at-Ahya'.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* (10th ed.). Kalam Mulia.
- Ridha, R. (n.d.). *Tafsir Al-Manar, Juz 1* (1st ed.). Dar al-Manar.
- Shunatun, H. (2005). *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richarad A.Gorton Dan Abd Rahman Al Nahlawi; Studi Perbandingan*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sukardjo, M., & Qomarudin, U. (2012). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Dan Praktik* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional* (1st ed.). (n.d.). Fokusmedia.
- Zuhairini. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam* (1st ed.). Bumi Aksara.